

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembacaan Shalawat Nabi pertama kali dilaksanakan ketika organisasi *Fatayat* masuk di Dusun Sobo Desa Nambaan Kecamatan Ngasem. dalam perkembangannya terjadi banyak perubahan-perubahan dari masa ke masa. Meskipun terjadi banyak perubahan, tidak membuat rutinan pembacaan Shalawat Nabi lantas surut. Anggota pembacaan Shalawat Nabi tetap semangat dalam mengikuti pembacaan Shalawat Nabi, terbukti dengan tetap berjalannya acara tersebut.

Dalam penelitian ini, disimpulkan beberapa hal :

1. Sejarah Interaksi Pembacaan Shalawat Nabi di Dusun Sobo Desa Nambaan Kecamatan Ngasem. Sejarah Interaksi Pembacaan Shalawat Nabi ini telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan-perubahan itu adalah: *pertama*, perubahan pada metode penentuan rumah yang akan ditempati untuk rutinan Pembacaan Shalawat Nabi. Penentuan rumah yang dulunya dimintai ke rumah-rumah warga berubah ke metode arisan. Metode ini telah dipilih oleh salah satu pengurus dengan mempertimbangkan nilai yang lebih efektif dan tidak memberatkan anggota. *Kedua*, Penentuan hari pelaksanaan pembacaan Shalawat Nabi. Awalnya dilaksanakan pada hari Senin, kemudian berganti Minggu dan sekarang berjalan pada hari Sabtu. Perubahan itu terjadi karena kondisi kepentingan anggota Pembacaan Shalawat Nabi

yang terus berubah. *Ketiga*, Perubahan Lagu *Banjar* yang diakibatkan oleh tidak adanya yang melatih dan menguasainya lagi. Selain itu juga karena Lagu *Banjar* yang sudah tidak diminati oleh anggota. *Keempat*, klasifikasi anggota dilihat dari umur dari beberapa periode berubah. Perubahan itu terjadi karena sekelompok teman sebaya yang berminat dengan Pembacaan Shalawat Nabi berubah-ubah. Awalnya yang mendominasi adalah ibu-ibu, kemudian berganti dewasa, dan sekarang didominasi oleh anak-anak. *Kelima*, klasifikasi anggota dilihat dari segi jumlah mengalami penurunan dan kenaikan. Hal ini disebabkan sekelompok anggota yang usia dalam jumlahnya berganti-ganti, karena teman usia sangat berpengaruh dalam banyak sedikitnya anggota yang ikut. *Keenam*, perubahan penambahan anggota laki-laki yang merupakan salah satu kebijakan yang diawali pada masa kepemimpinan Syifa Chusnia. Penggabungan ini awalnya bertujuan untuk menghidupkan organisasi Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama yang telah lama terhenti.

2. Prosesi dalam perkembangannya juga mengalami perubahan. Namun, kali ini yang dibahas adalah prosesi yang sekarang sedang berjalan. Prosesi yang *pertama* adalah pembukaan yang dibawakan oleh pembawa acara yang membacakan susunan acara dari yang pertama sampai terakhir. *Kedua*, Pembacaan ayat-ayat suci al-Quran yang dibacakan oleh anggota yang sudah berpengalaman. *Ketiga*, Membaca Shalawat *al-Barzanji* dan *Diba'* yang dibacakan secara bergantian pada beberapa pertemuannya. *Keempat*, Membaca *Yaa-Rabbi* dan *Yaa-Raasul* yang

dibawakan dengan lagu bebas seperti nada-nada dangdut, lagu pop, lagu gambus, dan lain-lain. *Kelima*, *Mahallul Qiyaam* yang dibaca dengan berdiri bertujuan untuk menghormati Rasulullah SAW. *Keenam*, Menyanyikan lagu *Syubanol Wathon* dengan menggenggam tangan dan mengayunkannya ke muka. *Ketujuh*, Doa yang terkadang disertai dengan bacaan *Tahlil*. Terakhir yaitu jamuan dari pemilik rumah

3. Pembacaan Shalawat Nabi di Dusun Sobo masih tetap berjalan sampai sekarang. Dalam pelaksanaan Pembacaan Shalawat Nabi terjadi interaksi antara anggotanya. Selain interaksi mereka juga melakukan pertukaran sosial dan mengharapkan nilai-nilai yang ingin dicapai dengan mengikuti rutinan Pembacaan Shalawat Nabi. Nilai-nilai tersebut adalah : *pertama*, bermain dengan teman sebaya yang merupakan bentuk nilai yang ingin dicapai menggunakan stimulus berupa mengikuti pembacaan Shalawat Nabi. Ketika Nilai tercapai dan sukses, maka anggota akan terus mengikuti pembacaan Shalawat Nabi. *Kedua*, mendapat motivasi dan siraman rohani yang menjadikan bernilai bagi anggota dan ingin mendapatkannya lagi dengan cara mengikuti rutinan. *Ketiga*, shalawat dapat menentramkan hati ketika anggotanya telah menikmati kesakralan dalam membacanya. *Keempat*, pengakuan dan kepercayaan diri yang didapatkan dengan menunjukkan kemampuan mereka dalam membaca tulisan Arab ketika membawa lagu-lagu shalawat yang dikeraskan dengan *microfon*. *Kelima*, bertemu dengan pelatih *Banjari* yang disukai adalah suatu Nilai yang ingin didapatkan dengan menggunakan stimulus

ikut latihan *Banjari* dan rutinan Pembacaan Shalawat Nabi. Namun, Nilai-nilai yang ingin didapatkan di atas, dapat tergantikan dengan nilai-nilai lain atau anggota kemungkinan bisa tidak lagi mengikuti pembacaan Shalawat Nabi ketika Nilai yang diinginkan tidak didapatkan. Hal-hal yang menghambat rutinan pembacaan Shalawat Nabi adalah : *pertama*, dimarahi oleh senior ketika mereka berusaha mencapai Nilai yang diinginkan berupa bermain dengan teman sebaya pada saat acara berlangsung. *Kedua*, waktu yang melambat dapat menjadi penghalang anggota untuk mendapatkan Nilai yang diinginkan berupa bersepeda malam sepulang acara. *Ketiga*, berkencan dengan pacar dapat mengubah Nilai yang semula didapat dari stimulus mengikuti Pembacaan Shalawat Nabi dapat berubah dengan adanya pacar, karena ingin mendapat Nilai lain yang berupa kemesraan dengan sang pacar.

B. Saran

1. Sebagai anggota pembacaan Shalawat Nabi, sebaiknya menjaga rutinan Pembacaan Shalawat Nabi agar tetap berjalan. Melihat dari nilai-nilai yang ingin dicapai anggota, sebaiknya nilai-nilai yang negatif digantikan dengan nilai-nilai yang positif, sehingga tidak ada benturan tujuan mengikuti pembacaan Shalawat Nabi dengan kesakralan Pembacaan Shalawat Nabi itu sendiri. Kesakralan dalam membawakan pembacaan Shalawat Nabi seharusnya tetap dijaga karena merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan umatnya kepada beliau. Jika, kesakralan dari pembacaan

Shalawat Nabi telah berubah dengan tujuan-tujuan yang kurang baik, maka akan terjadi salah pemaknaan anggota-anggota yang masih anak-anak.

2. Kepada pengurus Pembacaan Shalawat Nabi, diharapkan lebih menanamkan pemahaman-pemahaman pada anggota-anggotanya akan arti penting dari Pembacaan Shalawat Nabi itu sendiri. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menciptakan pribadi yang senantiasa mencintai dan menghormati Rasulnya. Dengan mencintai Nabi Muhammad SAW, maka anggota akan meniru suri tauladan dari beliau sehingga terciptalah generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

